



Eksplorasi Alam dan Etika Ekologis dalam Perspektif Tafsir Kontemporer Al-Qur'an

Muhammad Atsil Al Ahnaf¹, Raudotul Jannah², Muhammad Farih Alawi³, Andi Rosa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: muhammadatsil@uinbanten.ac.id¹, raudotul@uinbanten.ac.id²,
muhammadfarih@uinbanten.ac.id³, andi.rosa@uinbanten.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received December 10, 2025

Revised December 12, 2025

Accepted December 18, 2025

Keywords:

Ecological Ethics, Exploitation Of Nature, Contemporary Interpretation, The Qur'an

ABSTRACT

Ecological ethics has become an important part of Islamic discourse due to the global ecological crisis characterized by environmental degradation, uncontrolled exploitation of natural resources, and climate change. The purpose of this article is to analyze the phenomenon of environmental exploitation from the perspective of modern Qur'anic interpretation, emphasizing the ethical relationship between humans and the environment. In this study, a qualitative method is employed, employing a thematic approach (maudhu'i) based on literature review to investigate Qur'anic verses concerning the universe, the concept of human caliphate, and the prohibition of damage (fasād). The study shows that the Qur'an emphasizes that humans have a moral responsibility as caliphs on Earth to maintain the balance and sustainability of ecosystems. In contemporary interpretations, Qur'anic principles are used as a foundation for ecological ethics that is useful for addressing the excessive exploitation of nature today.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 10, 2025

Revised December 12, 2025

Accepted December 18, 2025

Kata Kunci:

Etika Ekologis, Eksploitasi Alam, Tafsir Kontemporer, Al-Qur'an

ABSTRACT

Etika ekologis kini menjadi bagian penting dari pembicaraan keislaman karena krisis ekologis global yang ditandai oleh kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali, dan perubahan iklim. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis fenomena eksploitasi alam dari sudut pandang tafsir Al-Qur'an modern, dengan menekankan hubungan etis antara manusia dan lingkungan. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan, menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i) berbasis studi pustaka untuk menyelidiki ayat-ayat Al-Qur'an mengenai alam semesta, konsep kekhilafahan manusia, dan larangan kerusakan (fasād). Kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral sebagai khalifah di Bumi untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem. Dalam tafsir kontemporer, prinsip-prinsip Qur'ani digunakan sebagai landasan etika ekologis yang berguna untuk menangani eksploitasi alam yang berlebihan di zaman sekarang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:



Muhammad Atsiil Al Ahnaf
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: muhammadatsil@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Saat ini, eksploitasi sumber daya alam yang masif telah menyebabkan banyak krisis ekologis di seluruh dunia, termasuk deforestasi dan kerusakan ekosistem di Indonesia, seperti yang terjadi dengan tambang nikel di Sulawesi dan ancaman pertambangan di Raja Ampat. Al-Qur'an memperingatkan tentang kekhalifahan manusia (QS. Al-Baqarah: 30) dan melarang kerusakan di bumi (QS. Ar-Rum: 41), menimbulkan dilema etis mengenai batas pengeksploitasian alam untuk kemajuan ekonomi tanpa merusak keseimbangan ciptaan Tuhan.

Karena tafsir klasik Al-Qur'an sering kali tidak relevan dengan masalah ekologi modern, tafsir kontemporer yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan wahyu ilahi diperlukan. Ini karena masalah kontemporer seperti perubahan iklim dan over-eksploitasi adalah perlu. Untuk mengubah sikap eksploitatif menjadi pelestarian, pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr menekankan hubungan penting antara Tuhan, manusia, dan alam; Fazlur Rahman menekankan pentingnya memanfaatkan alam secukupnya sebagai bentuk taqwa dan syukur. Metode ini sangat relevan bagi Indonesia, karena negara tersebut menghadapi kerusakan lingkungan yang tidak dapat diperbaiki akibat aktivitas tambang ilegal di kawasan konservasi.

Dalam tafsir tematik Al-Qur'an, Fazlur Rahman menekankan pentingnya memanfaatkan alam secukupnya sebagai bentuk taqwa dan syukur, yang selaras dengan ekologi mendalam. Reinterpretasi ayat-ayat alam dalam konteks tafsir maudhu'i modern memungkinkan untuk menanggapi tantangan saat ini. Ini terlihat dalam QS. Al-A'raf: 56 yang melarang kerusakan bumi setelah diciptakan dengan baik. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks lingkungan Indonesia.

Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi prinsip etika ekologis seperti khalifah dan mizan, menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam dengan menggunakan metode tafsir tematik modern, dan menguraikan konsekuensi praktis dari kebijakan lingkungan Islam di Indonesia. Untuk membangun etika ekologis yang transformatif, konsep kekhalifah fil ardhi dalam tafsir maudhu'i modern, didukung oleh data empiris dari kasus eksploitasi seperti di Raja Ampat dan Sulawesi, berfungsi sebagai landasan teori.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan studi pustaka. Data primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas alam, lingkungan, kekhalifahan manusia, dan larangan kerusakan (fasad). Data sekunder berasal dari kitab-kitab tafsir modern dan literatur pendukung yang membahas ekoteologi Islam dan etika lingkungan. Metode kontekstual dan tematik (maudhu'i) digunakan untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Etika Ekologis dalam Perspektif Al-Qur'an

Sebagai bagian dari sunnatullah, Al-Qur'an meletakkan dasar etika ekologis pada gagasan bahwa alam semesta diciptakan dalam keadaan seimbang dan teratur. Menurut prinsip keseimbangan (mīzān), setiap unsur alam memiliki fungsi, peran, dan batas yang telah



ditetapkan. Oleh karena itu, keberlangsungan kehidupan bergantung pada terjaganya keseimbangan antarkomponen ekosistem (Andrini et al. 2025). Keadaan fisik bukan satu-satunya aspek dari keseimbangan ini itu juga mencakup aspek moral dan etis dari hubungan manusia dengan lingkungannya.

Menurut Al-Qur'an, manusia tidak diberi kekuasaan absolut atas alam, tetapi diarahkan untuk memanfaatkannya secara proporsional dan dengan konsekuensi. Prinsip *mīzān* menentang jenis hubungan eksploitatif yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek untuk mendapatkan keuntungan finansial. Sebaliknya, Al-Qur'an menuntut agar pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan hati-hati agar tidak menyebabkan kerusakan dan ketimpangan lingkungan dalam jangka panjang (Ayat 2025).

Tafsir modern menekankan bahwa krisis lingkungan yang dihadapi manusia saat ini disebabkan langsung oleh pelanggaran prinsip keseimbangan ekologis. Terganggunya *mīzān* oleh aktivitas manusia yang melampaui batas dianggap sebagai akibat dari kerusakan ekosistem, bencana alam, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, etika ekologis Qur'ani memiliki tujuan normatif-teologis dan pencegahan dan koreksi terhadap praktik pembangunan yang tidak berkelanjutan.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Rahman: 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ) 8 (وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ) 9

Artinya: “Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.”

Ayat ini adalah landasan normatif yang mengatakan bahwa Allah menciptakan alam seimbang dan menetapkan batas yang manusia tidak boleh melampaui. Larangan eksploitasi alam tanpa kendali menunjukkan bahwa itu bukan sekadar masalah teknis; itu adalah pelanggaran moral dan teologis terhadap struktur ciptaan Tuhan. Dalam tafsir modern, ayat ini dianggap sebagai seruan moral untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan (Wulan 2025). Dalam tafsir ini, prinsip keseimbangan dijadikan pedoman utama untuk setiap tindakan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam. Penafsiran ini menekankan bahwa pembangunan modern harus mengintegrasikan keberlanjutan ekologis, sehingga pengelolaan alam berfokus pada keuntungan jangka pendek selain kelestarian ekosistem dan keadilan antargenerasi.

B. Eksploitasi Alam sebagai Bentuk Penyimpangan Etika Qur'ani

Ketika alam dieksploitasi secara berlebihan, ini menunjukkan paradigma relasi manusia-lingkungan yang berfokus pada eksploitasi dan antroposentris. Dalam paradigma ini, alam dianggap sebagai objek instrumental untuk memenuhi kebutuhan finansial dan material manusia. Pola interaksi ini mengabaikan hubungan ekologis penting, yang dikenal sebagai interdependensi ekosistem. Mereka juga mengabaikan dampak jangka panjang seperti kerusakan tanah, kehilangan biodiversitas, dan gangguan siklus hidrologi, yang mengancam kelangsungan hidup generasi mendatang (Putri and Azzahra 2025). Karena perilaku ini



bertentangan dengan prinsip khalifah *fil ardhi* (QS. Al-Baqarah: 30) dan *mīzān* (QS. Ar-Rahman: 7-9), yang menempatkan manusia sebagai penjaga (*hārith*) daripada perusak (*mufsid*) tatanan ciptaan ilahi, perilaku ini dianggap sebagai penyimpangan etis fundamental (*inhirāf akhlāqī*) dalam pandangan Al-Qur'an.

Konsep *fasād fi al-ardh*, atau kerusakan di bumi, diajarkan dalam Al-Qur'an sebagai kategori normatif yang luas yang mencakup disrupsi terhadap tatanan kehidupan (*nizām al-hayāh*) dalam dimensi alam dan sosial-moral. Dalam tafsir kontemporer maudhu'ī (tematik), *fasād* tidak lagi terbatas pada kerusakan individual-moral. Sebaliknya, itu mencakup kerusakan struktural sistemik yang berasal dari kapitalisme ekstraktif, industrialisasi tak terkendali, dan paradigma pembangunan GDP-sentris yang merusak ekosistem. Kerusakan lingkungan modern dianggap sebagai manifestasi konkret *fasād* antropogenik yang melanggar hukum kauniyah (*sunnatullah* alamiah). Misalnya, pencemaran sungai akibat tambang nikel, deforestasi primer, dan emisi karbon yang memicu perubahan iklim (Kumalla et al. 2025).

Sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam Q.S Ar-Rum : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Ayat tersebut secara tegas mengaitkan kerusakan di darat dan laut dengan tindakan manusia, menunjukkan hubungan kausal antara krisis ekologis dan tindakan manusia. Tafsir modern memandang ayat ini sebagai peringatan dan kritik moral terhadap eksploitasi alam yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, konsep *fasād* berfungsi sebagai dasar etik Qur'ani untuk mencegah eksploitasi alam yang berlebihan dan mendorong perubahan hubungan antara manusia dan alam menuju cara yang lebih adil dan berkelanjutan (Suryani 2025). Selain itu, pemaknaan *fasād* menyatakan bahwa tanggung jawab ekologis harus disertakan dengan aspek spiritual dan sosial karena kerusakan alam berdampak langsung pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, interpretasi modern melihat pemulihan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan. Ini menuntut pergeseran paradigma dari pengelolaan alam yang berpusat pada eksploitasi menuju yang berpusat pada keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan jangka panjang.

Selain itu, konsep *fasād* dikritik dalam tafsir kontemporer sebagai cara pandangan antroposentris yang memisahkan manusia dari keterikatan ekologisnya. Kerusakan alam adalah hasil dari sistem sosial, ekonomi, dan politik yang mendukung eksploitasi sumber daya alam secara masif, bukan hanya akibat langsung dari tindakan individu. Menurut perspektif ini, Al-Qur'an tidak hanya menegur orang-orang tentang perilaku mereka sendiri, tetapi juga mendorong mereka untuk mempertimbangkan secara kritis sistem pembangunan modern yang sering mengabaikan kepentingan lingkungan (Tafsir et al. 2022). Oleh karena itu, gagasan *fasād* sangat penting sebagai dasar moral untuk menilai praktik industri dan kebijakan publik yang berdampak pada lingkungan. Apabila prinsip tanggung jawab ekologis menjadi bagian penting



dari kesadaran moral dan praktik sosial manusia, transformasi relasi manusia-lingkungan yang berkelanjutan dan berkeadilan dapat dicapai.

C. Tafsir Kontemporer terhadap Ayat-Ayat Lingkungan

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam dan lingkungan dipandang oleh tafsir modern sebagai sumber epistemologi, paradigma, dan etika untuk menangani masalah ekologi modern. Metode ini menekankan betapa pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip Qur'ani ke dalam situasi kontemporer, seperti eksploitasi sumber daya alam, kerusakan ekosistem, dan krisis iklim global. Menurut perspektif ini, krisis ekologis adalah hasil dari kesalahan moral dan spiritual manusia dalam menjalankan amanahnya di bumi, bukan hanya fenomena fisik (Suryani 2025).

Dalam QS. *ar-Rahmān* [55]: 7–9, prinsip keseimbangan (*mīzān*) dianggap sebagai dasar etika ekologis yang universal. Tafsir modern menekankan bahwa disfungsi ekologis yang berdampak pada kesejahteraan manusia disebabkan oleh pelanggaran keseimbangan ini, seperti eksploitasi berlebihan, degradasi lingkungan, atau pembangunan yang mengabaikan ekosistem. Oleh karena itu, *mīzān* tidak hanya merupakan hukum langit, tetapi juga representasi moral dan etis dari metode pengelolaan alam.

Fasād, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *ar-Rūm* [30]: 41, adalah dasar penting untuk mengevaluasi kerusakan yang disebabkan oleh tindakan manusia terhadap lingkungan. Konsep *fasād* telah berkembang dari sekadar pelanggaran moral individu menjadi kerusakan struktural yang berhubungan dengan sistem eksploitatif ekonomi, sosial, dan politik. Polusi industri, perubahan iklim, dan deforestasi dianggap sebagai manifestasi *fasād* modern yang menuntut intervensi normatif dan etis. Oleh karena itu, ayat ini berfungsi sebagai landasan untuk menilai secara kritis praktik pembangunan dan kebijakan publik yang mengabaikan keberlanjutan ekologis (Ramadani, Ismail, and Pradita 2024). Dalam hadits Al bukhari No. 2524 juga menegaskan bahwa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, seperti sabdanya;

الدنيا خضراء جميلة وقد جعلكم الله خلفاء فيه

“Dunia ini hijau dan indah, dan Allah telah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya.”

Hadis ini menunjukkan bahwa dunia adalah ciptaan Allah yang memiliki nilai dan keindahan, bukan hanya tempat manusia hidup dan sumber materi. Penunjukan manusia sebagai khalifah (penjaga) menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan ekologis untuk mengelola, memelihara, dan menjaga keseimbangan alam agar orang dapat menikmatinya secara berkelanjutan (Hermeneutika and Saeed, n.d.). Dengan kata lain, alam tidak boleh hanya dieksploitasi oleh manusia. Sebaliknya, setiap interaksi dengan alam harus memperhatikan keseimbangan (*mīzān*) dan mencegah kerusakan (*fasād*).

Selain itu, peran manusia sebagai khalifah di bumi ditekankan dalam tafsir modern. Menurut QS. *al-A'rāf* [7]: 56 yang melarang kerusakan setelah terciptanya keseimbangan dianggap sebagai prinsip pencegahan dan kewajiban moral untuk menjaga alam. Kekhalifahan bukan legitimasi dominasi; sebaliknya, mereka bertanggung jawab atas lingkungan, yang mencakup keadilan antar generasi dan kelangsungan hidup ekosistem. Oleh karena itu, tafsir kontemporer menawarkan perspektif yang relevan tentang bagaimana relasi manusia-lingkungan dapat berjalan secara harmonis (Nasution et al. 2025). Paradigma ini didasarkan



pada prinsip etika Qur'ani dan tanggung jawab moral, dan relevan untuk menangani krisis ekologis yang sedang terjadi di seluruh dunia.

Secara keseluruhan, interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan telah mengubah teks Al-Qur'an menjadi dasar yang dapat digunakan dan digunakan untuk etika lingkungan kontemporer. Sebagai fondasi moral dan praktis untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, penafsiran ini menggabungkan prinsip keseimbangan, kritik fasād, dan kekhalifahan.

D. Al-Qur'an sebagai Landasan Etika Ekologis Modern

Karena Al-Qur'an menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, ia memberikan kerangka normatif yang kuat untuk perkembangan etika ekologis kontemporer (Tematik-kontekstual and Mukhlis 2022). Prinsip mīzān, yang berarti keseimbangan, dan fasād, yang berarti kerusakan, menjadi prinsip moral yang mengatur cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam QS. ar-Rahmān [55]: 7–9 disebutkan keteraturan alam dan pentingnya mempertahankan keseimbangan, dan dalam QS. al-A'raf [7]: 56 disebutkan bahwa melakukan kerusakan setelah penciptaan yang baik adalah haram. Tafsir modern menekankan bahwa prinsip-prinsip ini relevan untuk membangun kesadaran ekologis di zaman sekarang ("Aliusman,+Journal+manager,+03+fahrudin+faiz.Pdf," n.d.). Al-Qur'an menyatakan bahwa sebagai khalifah di Bumi, manusia memiliki tanggung jawab moral dan ekologis atas setiap tindakan mereka yang berkaitan dengan lingkungan. Kekhalifahan tidak hanya memberikan otoritas kepada manusia, tetapi juga memberi kita tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya dengan bijak.

Allah SWT berfirman Q,S Al-Baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Kekhalifahan manusia di bumi memberikan dimensi moral dan tanggung jawab yang berkaitan dengan lingkungan. Tafsir modern menekankan bahwa tugas khalifah tidak mengizinkan eksploitasi berlebihan. Sebaliknya, ia menuntut orang untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem, mempertimbangkan efek jangka panjang, dan menghindari kerusakan (Rodin, n.d.). Menurut gagasan ini, pembangunan dan pemanfaatan sumber daya alam harus disesuaikan dengan keadilan ekologis dan keberlanjutan.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mendukung prinsip-prinsip etika lingkungan ini. Nabi mengatakan, "Jika seorang Muslim menanam pohon atau menabur benih, kemudian dimakan burung, manusia, atau hewan, maka itu dicatat sebagai sedekah baginya" (Muslim, Kitab al-Zakat, Hadis no. 1553). Hadis ini menekankan bahwa pelestarian alam adalah ibadah dan kewajiban moral, sehingga tindakan manusia terhadap lingkungan memiliki aspek spiritual,



sosial, dan ekologis. Ayat dan hadis ini digunakan dalam tafsir modern untuk membangun paradigma manusia lingkungan yang adil, harmonis, dan berkelanjutan (Studi and Tentang 2025).

Selain itu, tidak boleh ada pemborosan saat menggunakan sumber daya alam. Didalam Tafsir modern menekankan pentingnya prinsip proporsionalitas dan efisiensi agar pembangunan modern dapat berjalan tanpa merusak lingkungan. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan pada perencanaan pembangunan berkelanjutan, konservasi sumber daya, dan mitigasi perubahan iklim saat ini, karena ini sesuai dengan janji kekhalifahan dan etika ekologi Qur'ani. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan normatif, moral, dan praktis bagi etika ekologis modern. Integrasi prinsip keseimbangan, larangan kerusakan, amanah kekhalifahan, dan nilai keadilan antargenerasi memberikan pedoman bagi individu, masyarakat, dan pembuat kebijakan untuk menjaga harmoni antara pembangunan dan kelestarian alam. Tafsir kontemporer menekankan bahwa implementasi nilai-nilai ini bersifat kontekstual, sehingga relevan untuk menanggapi tantangan ekologis global tanpa meninggalkan prinsip Qur'ani yang mendasar (Robi et al. 2025).

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi fundamentum normatif, moral, dan praktis bagi etika ekologis modern, dengan prinsip-prinsip seperti *mīzān* (keseimbangan), larangan *fasād* (kerusakan), dan amanah kekhalifahan yang menuntun manusia dalam memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam secara bertanggung jawab; tafsir kontemporer menekankan relevansi ajaran ini terhadap tantangan ekologis global, termasuk eksploitasi berlebihan, kerusakan ekosistem, dan polusi, sementara hadis Nabi Muhammad SAW, seperti sabdanya tentang menanam pohon sebagai sedekah, menegaskan dimensi spiritual dan etis dari tanggung jawab manusia terhadap alam; secara keseluruhan, nilai-nilai Qur'ani dan hadis menyediakan kerangka preventif dan evaluatif yang mendorong manusia menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan, sehingga tafsir kontemporer menawarkan paradigma hubungan manusia–alam yang adil, harmonis, dan berkelanjutan, menjadikan Al-Qur'an sumber utama inspirasi etika ekologis modern.

DAFTAR PUSTAKA

- “Aliusman,+Journal+manager,+03+fahrudin+faiz.Pdf.” n.d.
- Andrini, Mike, Imam Syafei, Ali Murtadho, Fakultas Keguruan, and Dan Tarbiyah. 2025. “ETIKA EKOLOGIS ISLAM: LANDASAN MORAL PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL- QUR ' AN DAN HADIS” 10:219–36.
- Ayat, Azhar Pada Q S Ar-rahman. 2025. “Prinsip Mizan Dalam Pemeliharaan Lingkungan : Telaah Tafsir Al-” 4 (2): 543–60.
- Hermeneutika, Studi Pemikiran, and Abdullah Saeed. n.d. “Interpretasi Kontekstual;,” 159–80.
- Kumalla, Ayub, Darul Mustofa, Desta Tri Wahyuni, and Ali Murtadh. 2025. “Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar , ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 10 Nomor 04 , Desember 2025 REKONSTRUKSI NILAI- NILAI QUR ' ANI SEBAGAI PARADIGMA ETIKA EKOLOGIS ISLAM DALAM MENJAWAB KRISIS LINGKUNGAN GLOBAL Islam Negeri Raden Intan Lampung Pendas : Jurnal Ilmiah

